

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan alam atau lingkungan dalam keadaan seimbang dan teratur. Setiap elemen atau unsur lingkungan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Unsur lingkungan baik biotik maupun abiotik saling bekerjasama, mempengaruhi, dan berinteraksi membentuk sebuah sistem yang disebut dengan ekosistem. Ekosistem akan terus berinteraksi secara harmonis dan berkesinambungan apabila tidak mengalami gangguan.

Terganggunya interaksi serta relasi unsur lingkungan atau ekosistem akan menyebabkan terputusnya jaringan kerja yang berakibat pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diakibatkan oleh gangguan alami dari alam, seperti; gempa bumi, gunung meletus, dan bencana lainnya.¹ Sedangkan kerusakan faktor eksternal disebabkan oleh perbuatan manusia, seperti; penebangan hutan secara liar, pertambangan, pencemaran udara, air, dan tanah, dan sebagainya.

¹Bencana yang disebabkan faktor internal, seperti gempa bumi, sebenarnya tidak lepas adanya campur tangan manusia. Ahli geologi menjelaskan beberapa aktifitas manusia yang dapat memicu gempa bumi, yaitu; injeksi cairan ke bawah tanah; karena adanya tekanan cairan dalam zona sesar (patahan antara lempengan bumi lain) tekanan cairan inilah yang dapat memicu gempa bahkan zona sesar yang tak punya catatan bergerak pun bisa menjadi bergerak bila disuntik oleh cairan dengan tekanan dan kondisi tertentu. https://news.detik.com/berita/d-4263515/ini-perbuatan-manusia-yang-bisa-mengundang-gempa?_ga=2.225783315.842480248. Diakses tanggal 8 Januari 2019. Begitu juga dengan bahaya tsunami, gelombang tsunami yang menghantam daratan dapat dimanimalisir apabila banyak tumbuhan mangrove yang tumbuh di bibir pantai. Mangrove akan memanimalisir hantaman gelombang tsunami sebelum menuju daratan.

Faktor kerusakan eksternal disinyalir menjadi penyebab terbesar dari kerusakan lingkungan. Al-Quran telah menyinggung secara eksplisit bahwa manusia merupakan penyebab utama dari kerusakan lingkungan.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

“Sesungguhnya Kami menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan mengadakan bagimu (sumber) penghidupan di dalamnya. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”²

Kata kunci ayat ini adalah “amat sedikit manusia yang bersyukur”. Allah SWT telah menempatkan di muka bumi dan memenuhi semua kebutuhan manusia dengan berbagai sumber penghidupan, tapi sedikit sekali manusia yang mau memperlihatkan rasa syukurnya, yaitu menjaga dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, Allah SWT pada ayat ini seolah menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia dan hanya sedikit yang merawat dan mengelola (bersyukur) lingkungan. Pernyataan Al-Quran ini didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Intergovernmental Panel On Climate Change (IPCC) serta puluhan badan riset dalam kelompok G8 dan G 20 menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan aktifitas manusia sepanjang sejarah. Sehingga secara global, eksploitasi alam terus dilakukan semakin intensif di berbagai kawasan dunia dilakukan masyarakat industri yang tidak memiliki kompetensi dan kecerdasan ekologis.³ Tidak jauh berbeda dengan kedua pernyataan sebelumnya, Murod W Huffman menyatakan bahwa penyebab sesungguhnya dari bencana kehancuran lingkungan

²Al-A'rāf [7]:10

³Nana Supriatna, *Ecopedagogy*, (Bandung: Rosda Karya, 2016)

adalah akibat kesalahan cara pandang yang mengacu kepada etika antroposentrisme yang meyakini bahwa manusia bukan bagian dari elemen lingkungan serta beranggapan bahwa manusia adalah penguasa lingkungan yang kekuasaannya tak terbatas dan yang mengumbar nafsu hedonistiknya yang tak terkendalikan seakan-akan alam tidak punya nilai dan hak untuk tetap hidup,⁴

Pandangan dikotomis ini membentuk perilaku destruktif terhadap lingkungan. Dalam perspektif dunia modern, manusia melalui pencarian kekuasaan dan kedaulatan intelektual telah memisahkan spritualitas dari sains dan alam raya serta berusaha mempopulerkan kapitalisme. Pada proses yang merusak, semua nilai kemanusiaan dan ekonomi merupakan ikatan materiil.⁵ Tidak ada yang lebih berharga dari pada keuntungan ekonomi, alam dieksploitasi secara besar-besaran yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.

Krisis lingkungan saat ini ditandai adanya perubahan iklim (climate change) yang memicu pemanasan global (global warming). Dampaknya cuaca menjadi ekstrim, sistem pertanian menjadi kacau, meningkatnya badai, dan menimbulkan kepunahan berbagai jenis flora maupun fauna.⁶ Pada kondisi seperti ini lingkungan bukan lagi menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk bernaung dan menetap sebab ia sudah menjadi musuh berbahaya yang harus dihindari.

⁴Murod W Hufmann, *Menengok Kembali Islam Kita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 45

⁵Sayyed Mohsen Miri, "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup," Dalam *Menanam Sebelum Kiamat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 70. Kapitalisme modern dengan sikap hidup egosentris ditunjang dengan mesin dan penggunaan teknologi secara sistemik, membuat pertumbuhan menjadi hukum kehidupan. Hukum kehidupan ini melahirkan pola konsumtif masyarakat yang ikut mengambil bagian dalam kerusakan lingkungan.

⁶Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 143

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya menjadi masalah lokal, namun sudah menjadi problem global. Keadaan seperti ini telah menimbulkan keresahan dan kegelisahan, sekaligus memicu kesadaran individu, kelompok dan negara secara regional maupun internasional. Kesadaran kolektif atau global akibat dari dampak krisis lingkungan dimulai sejak diadakannya konferensi lingkungan tingkat dunia, yaitu kerjasama antar negara yang diadakan pada tahun 1972 di Stochlom Swedia. Konferensi pertama yang membahas keadaan dunia ini diikuti oleh negara anggota PBB dan menghasilkan kesepakatan di antaranya adalah mengenai pembangunan berkelanjutan, penetapan hari bumi yang jatuh pada tanggal 5 Juni dan dibentuknya badan khusus PBB mengenai lingkungan, yaitu United Nations Environmental Program (UNEP) yang bermarkas di Kenya.

Pada tahun 1992 kembali diadakan KTT Bumi (*earth summit*) di Rio de Janeiro, Brazil. Kemudian, pada tahun 1996 diadakan lagi pertemuan di Swiss yang menghasilkan deklarasi Jenewa yang mendukung pengembangan protokol dan instrumen legal lainnya yang didasarkan pada temuan ilmiah.

Pertemuan selanjutnya diadakan pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Kyoto. Pertemuan ini membahas tentang perubahan iklim. Tujuan diadakannya pertemuan ini adalah mencegah pemanasan global dengan cara mengurangi gas emisi dan faktor lain yang menyebabkan pemanasan global. Selanjutnya, pada tahun 2007 diselenggarakan KTT pemanasan global di Bali. Pertemuan ini dikenal dengan “Bali Road Map”. Hal-hal yang dibahas pada pertemuan ini adalah mengurangi emisi, perubahan iklim, memperkuat sumber dana untuk mitigasi, adaptasi, dan alih teknologi. Agenda pertemuan serta kegiatan penanganan krisis lingkungan terus dilakukan hingga kini.

Pertemuan rutin yang diadakan oleh berbagai negara telah banyak menghasilkan kesepakatan dan misi bersama dalam rangka mencari solusi dalam menyelamatkan bumi dari krisis

lingkungan. Namun, hasil pertemuan tersebut masih bersifat teoritis. Meskipun ada yang sudah terealisasi, namun belum menyentuh substansi permasalahan sehingga dampaknya pun belum terlihat dan dirasakan bagi perbaikan lingkungan.

Ibarat orang sakit parah, kondisi bumi saat ini harus segera diobati. Pertanyaannya, dari mana memulai penanganan krisis lingkungan yang terjadi saat ini? Penyebab utama dari kerusakan lingkungan adalah akibat dari sekulerisasi alam yang bersumber dari pandangan antroposentrisme yang menyebabkan kesombongan pada diri manusia. Manusia merasa sebagai subjek penakluk alam, secara tersirat telah memarginalkan keyakinan atas kemahakuasaan Tuhan. Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa penanganan krisis lingkungan perlu merengkuh kembali spritualitas lingkungan, yaitu dengan menghadirkan ajaran agama sebagai landasannya.⁷ Usaha pengelolaan lingkungan berbasis ajaran atau keyakinan agama inilah yang dimaksud dalam tulisan ini sebagai teologi lingkungan.

Pandangan teologi lingkungan Islam secara mendasar berbanding terbalik dengan paradigam antroposentrisme. Ada kesamaan pandangan antara antroposentrisme sekuler dengan Islam mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk istimewa. Pada strata yang tinggi ini, posisi manusia dalam Islam bukan sebagai penguasa atau mendapatkan hak istimewa yang dapat berbuat semaunya, tetapi sebaliknya kekuasaannya berupa tanggung jawab pengelolaan lingkungan. Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikan sebagai khalifah, yaitu untuk menggantikan-Nya dalam menegakan kehendak dan menerapkan ketetapan-Nya. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini khalifah dipersiapkan untuk menjalankan komitmen dan integritasnya (amanat) kepada alam dan ekosistemnya.⁸ Sebagai bentuk realisasi komitmen serta

⁷Cakupan teologi tidak hanya terkait dengan keimanan, tetapi di dalamnya juga terdapat etika, pandangan dunia, moral dan agama.

⁸Lih. Q.S. Hūd [11]:61

integritas terhadap kelestarian lingkungan Nabi SAW mengadakan dan memerintahkan manusia untuk mengadakan penghijauan⁹ dan menghidupkan tanah mati.¹⁰

Nabi SAW tidak membenarkan perbuatan sia-sia terhadap unsur lingkungan lainnya, seperti menjadikan hewan sebagai sarana latihan tembak,¹¹ dan melakukan penebangan pohon tanpa tujuan kemaslahatan atau untuk memanfaatkannya.¹² Melakukan tindakan sia-sia terhadap komponen lingkungan lainnya merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan Islam bahwa setiap makhluk mempunyai nilai kegunaan (intrinsic) terhadap dirinya masing-masing.¹³ Beberapa contoh maupun perintah di atas merupakan bentuk kepedulian Nabi Muhammad SAW terhadap lingkungan. Di tengah ancaman dampak dari kerusakan lingkungan sangat urgen menghadirkan konservasi lingkungan berbasis ajaran agama, sebab teologi mempunyai daya imperatif memanggil dan mewajibkan penganutnya selain sebagai perantara yang menghantarkan pada tindakan praktis yang berwawasan lingkungan dalam merespon problem yang ada sekaligus menjadi tameng atas perbuatan yang tidak selaras dengan keyakinan atau ajaran agamanya.¹⁴

⁹ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَيَبْدَأُ أَحَدُكُمْ فُسَيْلَةً فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرَسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Hadis no. 12435 dan 12512, “Kitab Baqi Musnad al-Mukatsirīn” Ahmad bin Hanbal: *Musnad Ibn Hanbal*.

¹⁰ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْبَبَ أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

Hadis no 2671, “Kitab Al-Kharāj, Wal-Imāroh, Wal Fai’u”, Abu Dāud: *Sunan Abu Dāud*

¹¹ عَنْ عُمَرُو بْنِ الشَّرِيدِ قَالَ سَمِعْتُ الشَّرِيدَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ فَلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ.

Hadis no.4445, “Kitab ad-Dohoyā”, An-Nasāi: *Sunan An-Nasāi*
¹² عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

Hadis no. 5239, “Kitab Al-Adāb”, Abu Dāud, *Sunan Abu Dāud*, 562

¹³ Lih. QS. Ali Imran [3]:191

¹⁴ Betapa banyak ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berfikir,serta meneliti mengenai fenomena alam, tujuannya agar manusia memiliki wawasan ekologis atau melekat ekologi, sehingga ia mampu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana argumentasi teologis konservasi lingkungan dalam Islam?
2. Bagaimana teori serta praktek konservasi lingkungan dalam hadis?
3. Bagaimana refleksi teologis hadis-hadis konservasi lingkungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menggali argumentasi teologis konservasi lingkungan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW.
- b. Internalisasi atau membumikan teori serta praktek konservasi lingkungan berdasarkan Hadis Nabi SAW

2. Kegunaan Penelitian

Penulisan karya ilmiah tentu harus mempunyai manfaat dan kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan bagi teologi kontemporer lainnya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberi kesadaran bagi kaum intelektual dan pada umumnya masyarakat bahwa tugas memelihara dan mengelola lingkungan merupakan misi dari tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah.
- c. Pelestarian lingkungan berdasarkan ekoteologi diharapkan dapat menjadi acuan atau ide dasar dalam mengatasi krisis lingkungan saat ini.

D. Kajian Pustaka

Studi agama tentang ekologis telah banyak dikaji oleh pakar dan pemerhati ekologi. kajian ini telah banyak melahirkan berbagai tulisan yang terkait dengan penelitian ini. Secara garis besar ada tiga tipe pendekatan keislaman yang terkait dengan lingkungan, yaitu; fiqh lingkungan, etika lingkungan, dan teologi lingkungan.

Merintis Fiqh Lingkungan Hidup, yang ditulis oleh seorang ulama terkenal Indonesia, yaitu Ali Yafie, dalam buku ini dibahas mengenai persoalan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan secara global, dan dikaitkan dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia serta dampaknya terhadap kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan fiqh. Menurut Ali Yafie, pelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari iman. Melestarikan dan melindungi lingkungan hidup merupakan kewajiban bagi orang dewasa yang berakal. Selain itu, menjaga lingkungan hidup masuk dalam komponen utama dalam kehidupan manusia. Selanjutnya pada akhir tulisan ini penulis memberikan solusi terhadap masalah lingkungan hidup; yaitu kesadaran masyarakat, kebijakan pemerintah, dan membangun kesadaran dengan pendekatan *maṣlahah*.

Envorenmental Law In Islam, adalah sebuah antologi yang menjelaskan fungsi manusia sebagai khalifah. Dalam buku ini dijelaskan bahwa misi kekhalifahan adalah merawat lingkungan. Kemudian, menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan merupakan kewajiban bagi setiap manusia dan merupakan sebuah amanah. Sementara itu, amanah merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan, dan memiliki konsekuensi teologis berupa pertanggung jawaban terhadap Tuhan.¹⁵

Adapun tulisan yang terkait dengan etika lingkungan adalah *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Pada awal tulisan ini penulis berpendapat bahwa etika, moral dan

¹⁵ Sayed Sikandar Shah Haneef, *Principles of Envorenmental Law In Islam* (t.tp.,: Brill, 2002), Vol.17, No 3 (2002), Pp.241-254

akhlak secara umum mempunyai pengertian yang sama, yaitu berkenaan dengan perilaku baik dan buruk, meskipun ada sedikit perbedaan pada landasan penilaiannya. Berlaku positif tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia, tetap kepada seluruh makhluk.

Manusia merupakan khalifah Tuhan yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Ada beberapa prinsip dalam etika lingkungan yang dijadikan pedoman oleh manusia; pertama, hormat terhadap alam; kedua, prinsip kasih sayang; ketiga prinsip solidaritas. Tulisan ini berkesimpulan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan karena manusia tidak menggunakan etika atau norma dalam relasinya dengan lingkungan.¹⁶

Agama mempunyai konsep yang jelas dalam mengatasi problem lingkungan. Agama juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan pada Tuhan. Selain itu, menjaga lingkungan merupakan bagian dari keimanan. Oleh sebab itu, perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan cerminan akhlak dan keberimanan seseorang.

Islam telah menetapkan norma-norma relasi manusia, lingkungan dan Tuhan. Norma-norma yang ada berperan sebagai landasan moral untuk melahirkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian, hukum yang berkaitan dengan lingkungan hidup dibuat atas dasar norma dasar lingkungan hidup. Adapun dasar norma lingkungan dalam Islam, yaitu: tauhid, khalifah, amanah, halal dan haram, keseimbangan, dan kemaslahatan. Keenam norma dasar ini apabila dipraktikan dengan sebenarnya maka akan terwujud lingkungan yang lestari.¹⁷

¹⁶Rabiah Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal Edutech*, Vol I no 01, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2015.

¹⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Persepektif Islam)", (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup, 2011).

Teologi lingkungan yang dibahas buku ini terlalu melebar, tidak khusus membahas bagaimana relasi atau etika manusia terhadap lingkungan.

Sementara penelitian yang terkait dengan teologi lingkungan adalah karya Mujiyono Abdillah, “Agama Ramah Lingkungan Persepektif Al-Qur’an”. Dari judul buku ini jelas terlihat bahwa tulisan ini terfokus pada kajian lingkungan berbasis Al-Qur’an. Kajian buku ini mengenai relasi manusia dan lingkungan serta isu-isu lingkungan yang dikembangkan secara tematis dengan pendekatan ekoteologi interdisipliner. Penulis menyatakan bahwa penyebab kerusakan lingkungan disebabkan oleh paham antroposentrik sekuleristis dan ateistik. Untuk itu, pengentasan krisis lingkungan harus menggunakan pendekatan holistik integralistik, yakni teknologis, ekologis, dan spiritual religius. Menurutnya pendekatan ini diperlukan sebab perilaku masyarakat merupakan cermin serta realisasi dari sistem keyakinan penganutnya.

Penulis dalam penelitian ini telah mengembangkan dasar-dasar pilar keimanan, yaitu; kesempurnaan seseorang dapat dilihat dari kepeduliannya terhadap lingkungan, peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari iman, perusak lingkungan merupakan kafir ekologis, dan pemboros adalah teman setan. Sedangkan rukun iman pembangunan ada tiga, yang pertama yakni pembangunan merupakan keharusan, manusia adalah makhluk pembangunan, oleh sebab itu tidak sempurna iman seseorang apabila tidak melaksanakan pembangunan. Yang kedua adalah pembangunan yang sesungguhnya bersifat holistik-integralistik, berkesimbangan, dan berkelanjutan. Sedangkan iman yang ketiga yakni, bencana merupakan peristiwa ekologis, bukan teologis.

Khairul Fata dalam tulisannya menyatakan bahwa manusia dan makhluk lain merupakan ciptaan Tuhan. Keduanya menjadi bukti atas eksistensi ketuhanan. Sebagai sesama makhluk, manusia dan lingkungan sama-sama memuji Tuhan. Meskipun manusia mempunyai sisi kesamaan dengan

makhluk lainnya, namun tetap memiliki keunggulan. Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya adalah karena makhluk yang terpilih sebagai khalifatullah, yaitu pengganti Allah di muka bumi. Doktrin khalifah ini, menurutnya sebagai bantahan bagi paham antroposentrisme. Menurutnya, tugas khalifah adalah untuk beribadah kepada Tuhan, memakmurkan bumi, dan menegakan keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu. Dengan demikian, posisi manusia sebagai khalifah bukan sebagai penyerahan kekuasaan bumi sepenuhnya, tetapi sebagai amanah pengelolaan untuk menjaga kelestarian alam.¹⁸ Tulisan ini tidak menyinggung masalah teori maupun praktek konservasi. Celah inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, tulisan-tulisan yang telah ada benar-benar menjadi masukan awal yang bermanfaat bagi penulis.

Titik persamaan dari fiqh lingkungan, etika lingkungan, dan teologi lingkungan, yaitu sama-sama ingin mewujudkan kelestarian lingkungan. Perbedaan mendasarnya yaitu fiqh lingkungan focus kajiannya terkait dengan hukum lingkungan Islam. Etika lingkungan berkenaan dengan norma yaitu persoalan baik dan buruk, sedangkan teologi lingkungan kaitannya dengan “relevan dan tidak relevan.”¹⁹ Keimanan atau iman merupakan entitas yang menjadi kekuatan pendorong untuk menangkal sesuatu yang tidak sejalan dengan

¹⁸ Ahmad Khairul Fata, “Teologi Lingkungan Hidup Dalam Islam”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 15, No. 2, 2014.

¹⁹ Cakupan teologi tidak hanya terkait dengan keimanan, tetapi di dalamnya juga terdapat etika, pandangan dunia, moral dan agama. Perpaduan dari semuanya meneguhkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana ia harus menempatkan diri di alam semesta. Albert Jr, *Earth In The Balance: Ecology and Human Spirit* (New York: Houghton Mifflin, 1992), 269. Menurut Amin Abdullah kajian teologi membahas semua bidang ajaran agama. sedangkan ilmu kalam hanya membahas dengan analisis rasional, pemahaman tentang Tuhan beserta konsekwensi bagi yang meyakini eksistensinya. lih. M. Amin Abdullah, *Kajian ilmu kalam di IAIN menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium*, dalam Jamiah, Journal Of Islamic Studies. No 65 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 84

keyakinan yang benar, sekaligus sebagai motivator bagi terlaksananya perintah agama.²⁰

E. Kerangka Teori

Ekoteologi atau teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam wacana teologi. Kajian teologi lingkungan diperkenalkan oleh seorang teolog Kristen JB. Banawiratma dan J. Muller Sj dalam satu pasal bukunya yang berjudul *Berteologi Sosial Dan Lintas Ilmu*. Pada salah satu pasal buku tersebut dijelaskan bahwa hakikat dari teologi lingkungan Kristen adalah keyakinan bahwa “manusia adalah sebagai citra Allah”. Manusia sebagai citra Tuhan dalam pemahaman secara kosmis ekologis dipanggil Tuhan untuk berperan serta dalam menjaga keutuhan ciptaan-Nya.²¹

Teologi lingkungan dalam diskursus teologi Islam merupakan kajian teologi kontemporer. Disebut kontemporer, sebab kajian teologi lingkungan ini tidak sekedar membahas hal yang transenden, tetapi terlibat langsung dalam masalah kemasyarakatan. Berbeda dengan kajian teologi Islam klasik yang masih bersifat teosentris. Pemahaman teologi seperti ini memarginalkan peran manusia sebagai khalifah yang diberi amanat untuk berkreasi dan membangun peradaban di muka bumi. Selain itu, fakta sejarah memperlihatkan bahwa teologi teosentris banyak dimanfaatkan guna kepentingan pribadi atau kelompok untuk mengintimidasi bahkan menindas paham kelompok yang tidak sejalan dengan paham teologisnya. Dengan demikian, teologi klasik telah gagal menjadi semacam ideologi yang fungsional bagi realita yang membawa keamanan dan kesejahteraan bagi kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan problem masyarakat yang semakin kompleks, teologi klasik yang bersifat teosentris mulai digugat kalangan pemikir Islam

²⁰Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam Daro Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta:Kencana, :2016), 15

²¹Mujiyono, *Islam Ramah Lingkungan*, 24

modern, seperti Iqbal, Fazlur Rahman, Sayed Hossein Nasr, dan lainnya. Teologi klasik menurut mereka, tidak memiliki relevansi dan kegunaan terhadap masalah kemanusiaan.

Teologi yang dibutuhkan saat ini adalah teologi yang membebaskan, yaitu teologi yang tidak hanya tertuju pada masalah keyakinan semata, namun sekaligus terkait dengan problem kemanusiaan. Dengan bahasa yang lebih umum bahwa teologi tidak hanya melangit, tetapi sekaligus membumi. Hal ini sesuai dengan makna teologi yaitu ilmu hubungan dunia Ilahi (atau ideal, kekal) dengan dunia fisik, doktrin-doktrin atau keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari perorangan atau kumpulan ajaran suatu agama atau kepercayaan yang tersusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungannya dengan umat manusia dan alam semesta.²² Atau teologi dimaknai sebagai pengetahuan mengenai persoalan yang berhubungan dengan Tuhan dan relasinya dengan dunia realita.²³ Di dalam kamus Oxford dinyatakan bahwa *theology is formal study of the nature of God and of the foundations of religious belief*.²⁴ Deliar Noer memaknai bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas mengenai relasi antara dunia ilahi, atau ideal dengan dunia fisik.²⁵

Berbagai definisi mengenai makna teologi mengisyaratkan bahwa pembahasan teologi tidak hanya terbatas pada masalah keyakinan atau doktrin-doktrin ketuhanan yang bersifat teosentris, tetapi terkait juga dengan dunia nyata. Dengan kata lain, teologi tidak hanya bersifat vertikal, namun

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1000

²³Dagobert D Runes (Ed), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Little Field Adams & Co, 1997), 317

²⁴As Hornby, *Oxford of Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 895-896.

²⁵Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1994*, (Jakarta: PT. Pustaka Lp3es Indonesia, 1996), 59

sekaligus berdimensi horizontal, sehingga teologi menjadi *critical reflection on praxis*, yaitu teologi yang berfungsi sebagai refleksi kritis atas tindakan manusia dalam melihat realitas sosial yang dihadapinya.²⁶

Asghar Ali Engineer menyatakan saat ini teologi harus berubah menjadi teologi kreatif, yaitu teologi yang bersifat kontekstual dan normatif. Sebab menurutnya, teologi yang tidak bersifat kontekstual tidak akan memberikan manfaat bagi masyarakat karena selalu terkungkung pada persoalan metafisik. Selain berwatak kontekstual, teologi juga harus bersifat normatif. Tujuannya adalah untuk menghilangkan status *quo* dan akan memberikan inspirasi bagi manusia dalam melakoni kehidupan. Dengan demikian, teologi kreatif adalah tanggapan manusia berdasarkan ajaran agama atas problem kehidupannya yang senantiasa berubah.²⁷

M. Amin Abdullah berpendapat bahwa tantangan kalam atau teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keberagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Teologi dalam agama apapun yang hanya membahas tentang Tuhan atau ketuhanan (teosentris) dan tidak mengkaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), menjadikan ajaran teologisya lambat laun akan menjadi *out of date*.²⁸

Berkutat pada teologi klasik tanpa melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi merupakan suatu kejahatan, sebab teologi klasik telah mereduksi dan mendistorsi ajaran Islam yang penuh keselamatan dan kedamaian. Teologi bukanlah kitab suci sakral yang harus dipertahankan sepanjang masa. Sebab, teologi merupakan hasil dari pemikiran

²⁶Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (New York: Meryknell, 1975), 5.

²⁷Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Masud (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 187.

²⁸Amin Abdullah, *Filsafat Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 37-38.

manusia yang terpolakan oleh waktu dan setting sosial. Rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan kepentingan kelompok untuk mempertahankan eksistensinya masing-masing. Oleh sebab itu, teologi atau kalam memerlukan rumusan baru untuk merespon realitas empiris saat ini. Namun, neo-kalam ini bukan bermaksud untuk merubah doktrin sentral mengenai ketuhanan yaitu ke-Esaan Tuhan atau keimanan, melainkan transformasi pemahaman teologi untuk merespon realita sosial. Sehingga, selain memberikan solusi juga dapat menjadi penggerak serta landasan bagi masyarakat untuk berbuat.

Salah satu bentuk teologi kreatif atau teologi sosial adalah teologi lingkungan. Teologi lingkungan merupakan respon atau refleksi kaum agamawan dalam menyikapi problem kemasyarakatan, khususnya yang terkait dengan persoalan lingkungan. Dengan demikian yang dimaksud dengan teologi lingkungan adalah teologi yang membahas lingkungan berdasarkan ajaran atau keyakinan agama tertentu. Adapun yang dimaksud teologi lingkungan Islam dalam konteks penelitian ini adalah menghadirkan ajaran atau keyakinan agama Islam dalam upaya pengelolaan lingkungan²⁹ atau konservasi lingkungan berdasarkan ajaran atau keyakinan agama Islam. Dengan demikian, bahasan teologi pada penelitian ini adalah terkait dengan pengertian di atas, bukan pada kajian atau wacana ilmu kalam.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode sebagai cara untuk mendapatkan data. Metode penelitian juga memiliki kaitan dengan prosedur dan teknis penelitian.

²⁹Ajaran islam adalah petunjuk atau pedoman yang dijadikan acuan dalam segala perilaku yang berhubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan. Sedangkan sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran dan hadis. Karakteristik ajaran Islam tidak hanya membahas terkait ibadah, tetapi seluruh bidang kehidupan manusia.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang dijadikan objek penelitian adalah data kualitatif.³⁰ Adapun yang dimaksud data kualitatif di antaranya adalah teks atau tulisan yang terdapat dalam buku, atau artikel, frase atau simbol-simbol yang mempresentasikan seseorang, masyarakat, tindakan atau kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial.³¹

Objek kajian penelitian ini bersifat *litere*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka. Data-data yang didapat dianalisis secara teoritis-filosofis, kemudian disimpulkan dan diangkat relevansi dan kontekstualisasinya. Penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebenaran empiris.³²

2. Metode dan Pendekatan

a. Tematik

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'ī* atau tematik. Istilah *maudū'ī* sebagai sebuah sistematika pengetahuan terutama dalam kajian hadis pada prakteknya bisa dikatakan masih relative baru, tetapi secara praktis pemakaiannya telah lama digunakan sejak dahulu. Nabi SAW sendiri dalam prakteknya telah memakai metode ini. Beberapa keterangan

³⁰Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Dalam hal ini peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistic. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 328

³¹W Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods; Kualitatif And Quantitative Approaches* (Boston: Allyn And Bacon, 1996), 417

³²Noeng Muhadjir, *Metedologi Penelitian Kulitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 318

dalam kitab hadis tercatat bahwa Nabi SAW pernah menulis satu kitab tema yang berkaitan dengan *farā'id*, sunah-sunahnya dan *diyāt* yang dibahas secara mendalam.³³

الموضوعي (*al-mauḍū'ī*) secara bahasa dinisbatkan pada kalimat *الموضوع* (*mauḍū'ī*). *ism maf'ūl* dari *-fi'l-*وضع memiliki beberapa makna, yaitu; meletakkan sesuatu pada tempatnya; meletakkan atau merendahkan lawan dari mengangkat atau meninggikan;³⁴ mengumpulkan atau meletakkan sesuatu dalam suatu tempat dan berdiam.³⁵ Menjatuhkan, membatalkan; dibuat-buat; atau materi pembelajaran atau permasalahan yang memiliki kesamaan atau keterkaitan satu dengan lainnya. Makna terakhir inilah yang paling mendekati dalam konteks kajian ini. Sedangkan pengertian *mauḍū'ī* secara terminologi apabila dikaitkan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan hadis yang bercerai-berai dari kitab hadis yang berbeda-beda dari sumber kitab hadis primer dengan satu tema lafaz atau hukum dan menjelaskannya sesuai dengan maksud atau tujuan hadis tersebut.
- 2) Menjelaskan tema yang menjadi fokus dalam sunnah di antara sumber hadis atau beberapa sumber.
- 3) Keterangan menyangkut satu tema atau tema-tema perkembangan pemikiran, kemasyarakatan atau kosmos dari sudut modernitas hingga muncul teori-teori hadis.
- 4) Ilmu yang khusus membahas hadis-hadis yang setema.³⁶

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا بَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ كِتَابًا فِيهِ الْفَرَائِضُ وَالسُّنَنُ وَالذِّيَّاتُ وَبَعَثَ بِهِ مَعَ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ فَقَرَأْتُ عَلَى أَهْلِ الْيَمَنِ

Hadis no.4770, “Kitab Ad-Diyat”, An-Nasāi: Sunan An-Nasāi. Khalid Syarman, *al-Hadīts al-Mauḍū'ī* (tt: Darul Furqon, 2009), 32

³⁴Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Malang: Pustaka Progressif, 2003), 1564

³⁵Al-Jauhari, *Rajul Lughah Wa Sihah Al-Arabiyah*, Vol III (Beirut: Dar Ihya At-Turast, 2001), 1300

³⁶Ramāḍan Ishāq Az-Zayān, *Al-hadīts Al-mauḍū'ī Dirosatun Nazriyatun*, (Gaza: Palestina, 2002), 213

Berbagai pengertian di atas apabila dikaitkan dengan penelitian ini adalah hadis *maudū'ī* adalah mengumpulkan hadis yang berserakan di dalam berbagai kitab-kitab hadis yang terkait dengan tema konservasi lingkungan baik kata maupun makna dan menjelaskannya sesuai dengan maksud hadis tersebut. Atau membahas tema konservasi lingkungan yang terdapat dalam hadis, yang mempunyai kesatuan makna, atau tujuan, kemudian peneliti menguraikan, membandingkan dan mengkritisnya dan berusaha membatasinya untuk mendapatkan makna substansi yang terkandung dalam hadis agar dapat disesuaikan dengan permasalahan kekinian.

b. Urgensi Kajian Hadis dengan Pendekatan *Maudū'ī*

- 1) Kajian tematik dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan kontemporer. Permasalahan dari zaman Nabi SAW sampai saat ini terus berkembang dan perlu mendapatkan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kajian tematik sangat penting dibahas, sebab kajian ini dapat menjelaskan atau memberikan jawaban problem kemasyarakatan saat ini.
- 2) Kajian *maudū'ī* merupakan kajian komprehensif sehingga dapat memastikan apakah hadis itu *mutasyabih* atau *muhkam*, *mutlaq* atau *muqoyad*, *keumuman*, dan *kekhususan*. Selain itu, kajian *maudū'ī* juga menjelaskan apakah hadis itu ada “penyakit”, kejanggalan, kemunggaran, dan semua sebab tertolaknya hadis.
- 3) Kajian tematik dapat membuktikan kemukjizatan hadis Nabi SAW bahwa hadis perkataan, perbuatan, dan takrir yang datangnya dari Allah SWT. Dengan demikian, akan menambah keyakinan setiap muslim akan sunahnya.

- 4) Metode ini juga dapat menghasilkan ilmu syariat baru yang berkembang saat ini guna memenuhi kebutuhan umat muslim di dalam beberapa bidang humaniora, seperti: ilmu psikologi Islam, ilmu keuangan Islam dan sebagainya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan saat ini, kajian tematik dapat memberikan hukum-hukum baru bagi problem masyarakat yang pada masa sebelumnya tidak ada pembahasan oleh ulama terdahulu.³⁷

c. Langkah-langkah Penerapan Metode *Maudū'i*

- 1) Menentukan satu tema, dengan tujuan agar penelitian ini terfokus pada topik yang akan dibahas.
- 2) Mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema. Setelah menentukan tema yang akan dibahas, langkah selanjutnya mengumpulkan hadis-hadis setema yang berserakan dalam berbagai kitab hadis.
- 3) Membahas hadis yang telah terkumpul dari segi sanad dan matan untuk mendapatkan hadis maqbul. Pada tahap ini penulis melakukan takhrij hadis, melakukan kritik sanad dan matan serta I'tibar hadis. *Takhrij* secara bahasa adalah menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan,³⁸ yaitu mengeluarkan hadis-hadis yang setema dengan penelitian. *Takhrij* hadis adalah suatu kegiatan di mana peneliti mengeluarkan hadis-hadis yang akan dibahas sesuai dengan tema dari sumber-sumbernya atau kitab-kitabnya yang asli lengkap dengan sanad dan matannya.³⁹ Setelah mengetahui sumber

³⁷Falih Bin Muhammad As-Sughair, *Al-Hadis Al-Maudu'i*, Dirasah Nazriyah Tatbiqiyah, 17

³⁸Muhammad Idris 'Abdurrauf Al-Marbawiy. *Kamus Idris Al-Marbawi Arab-Melayu* (Kairo: Matba'ah Mustafa Al Babiy Al Halabi, t.t.), 167.

³⁹Untuk memudahkan pencarian hadis-hadis yang sesuai dengan tema yang dibahas penulis mentakhrij hadis dengan menggunakan Program *Al-Mausūah Al-Hadis As-Syañf* dan *Jawāmi' Al-Kalim*, kemudian mencatatkan, no, kitab hadis, periwayat.

keseluruhan hadis melalui *Takhrīj*, proses selanjutnya adalah melakukan kritik sanad dan matan.⁴⁰ Sebelum melakukan kritik matan, terlebih dahulu harus dilakukan kritik sanad. Sanad adalah rangkaian perowi yang terhubung sampai kepada nabi atau sumber pertama. Kata sanad digunakan karena perowi yang akan menukilkan hadis akan menyandarkan sanad tersebut kepada sanad yang di atasnya, yaitu gurunya dan terus berlanjut sampai kepada puncak sanad atau sumbernya. Penelitian sanad dilakukan berhubungan dengan ketersambungan dan ketsiqohan perowi hadis. Kriteria kesahihan sanad menurut para *muhaditsīn* adalah sanadnya besambung sampai kepada Rasulullah SAW, dengan kata lain tiap perowinya bertemu ataupun sezaman dengan *marwi 'anhu* dan diriwayatkan oleh perowi yang *'adil*⁴¹ dan *dabit*.⁴² Tujuan dilakukan penelitian sanad adalah untuk mendapatkan akurasi serta validatas bahwa hadis yang dikaji dalam penelitian ini benar-benar bersumber dari Nabi SAW dan diriwayatkan oleh perowi yang *tsiqoh*. Setelah melakukan kritik sanad, penulis juga melakukan kritik matan.⁴³ Dalam hal ini penulis mengikuti kaidah kesahihan matan yang telah disepakati oleh muhaditsin.

⁴⁰Manna Al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fi Ulūm al-Hadīs* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 207

⁴¹*'Adl* adalah rawi yang memiliki kredibilitas takwa, terjaga *murū'ahnya*, taat beribadah, serta meninggalkan semua larangan-Nya.

⁴²*Dābit* adalah hal yang berkenaan dengan intelektualitas seorang perowi dalam kaitannya dengan *tahammul wal adā'* (penerimaan dan penyampaian hadis) rawi yang kuat hafalannya dan mampu menyampaikan hafalannya baik secara verbal maupun tulisan. Penulis tidak meneliti perowi pada tingkat sahabat, sebab semua sahabat menurut mayoritas ulama adil. Pada proses *jarḥ wa ta'dīl* penulis hanya menuliskan apabila ada perowi yang bermasalah, baik karena ke-*dabit*-annya maupun *'adalah*-nya.

⁴³Bagian yang harus mendapat perhatian dari sebuah hadis adalah matan. Kritik matan dilakukan dengan beberapa langkah; pertama, bahasa. Target analisis proses bahasa adalah upaya penyelamatan dari pemalsuan dan untuk jaminan kebenaran teks.

Kaidah kesahihan matan adalah; matan hadis harus terhindar dari *syāz* dan *illah*. Kaidah ini disebut oleh ulama hadis dengan kaidah minor kesahihan matan. *Syuzūz* berarti menyendiri (*al-infirad*), asing (*an-nadr*), memisahkan diri (*al-mujariyah*), menyalahi orang banyak serta menyalahi aturan.⁴⁴ Sedangkan secara terminologi *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan perowi *tsiqoh* yang berbeda sanad maupun matannya, disebabkan ada penambahan atau pengurangan dengan riwayat yang lebih kuat dilihat dari segi pentarjihan, seperti; jumlah perowi yang lebih banyak, lebih kuat hafalannya tanpa dapat dikompromikan antara keduanya dan mengharuskan menerima atau menolaknya. Tetapi jika mungkin untuk dikompromikan, maka hadis tersebut tidak disebut sebagai hadis yang mengandung *syādz* dan diterima riwayat dari periwayat *tsiqoh* tersebut meskipun ada tambahan atau pengurangan. Dengan demikian, hadis tersebut berkualitas sahih jika perowinya *ḍabit*, dan jika kurang maka hadisnya berstatus hasan.⁴⁵ Syarat yang kedua dari kesahihan matan adalah terhindar dari *'illah*. *'Illah* adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya.⁴⁶ Atau sesuatu yang menempati sesuatu lalu tempat itu menjadi berubah. Istilah hadis yang memasukkan *'illah* dalam ilmu hadis disebut dengan hadis *mu'allal*.

Hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *tsiqoh* yang secara lahiriah tidak mengandung *'illah*, namun setelah diteliti

⁴⁴Abu Husayn Ahmad Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Fi Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 523

⁴⁵Ibrahim Ad-Dasuki As-Sahlawi, *Mustolah Al-Hadīts* (Mesir: Syirkah Al-Tabaat Al-Fanniyat Al-Muttahadah, t.t.), 45

⁴⁶Nuruddin Itr, *Manhaj An-Naqd Fi Ulūm Al-Hadis* (Damsyiq: Dar Al-Fikr, 1979), 447

terdapat ‘illah.⁴⁷ ‘Illah inilah yang menyebabkan hadis mengalami degradasi dari segi kualitasnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan *i’tibār* yaitu membandingkan satu riwayat dengan riwayat lainnya yang telah ditakhrij untuk mengetahui apakah perowinya meriwayatkan hadis itu sendiri atau ada perowi lain yang meriwayatkan. Jika ada perowi lain yang meriwayatkan bukan pada tingkat sahabat berarti hadis tersebut memiliki *mutabi*. Tetapi, apabila perbedaan itu terdapat pada level sahabat maka hadis tersebut ada syahidnya.⁴⁸ Dengan adanya *i’tibar* maka derajat hadis *ḍa’if* yang tidak parah ke-*ḍa’if*-annya bisa naik menjadi hasan apabila ada *mutabi*, atau *syawāhidnya*;

- 4) Menjelaskan makna kalimat hadis yang dibahas untuk membatasi anasirnya agar tidak meluas.
- 5) Mengambil kesimpulan terkait dengan tema ini dengan memberikan penguat dari Al-Qur’an atau aturan hukum serta dari pakar dalam berbagai bidang keilmuan dan juga membahas hal yang khilafiyah yang membutuhkan penjelasan.⁴⁹
- 6) Mengaitkan kajian dengan kejadian saat ini. Pada tahap ini hadis perlu dikontekstualisasikan agar dapat memberikan sumbangsih bagi permasalahan kontemporer.

⁴⁷Selain kaidah mayor kesahihan sanad ada juga kaidah minor, yaitu hadis tidak *maqlūb*, tidak *mudroj*, tidak *mazīd*, tidak *mudṭorib*, tidak *musahḥaf*, dan tidak *muḥarrar*. Kajian kritik sanad dan matan bertujuan untuk mendapatkan hadis yang akurat, valid dan otentik bahwa hadis yang diriwayatkan benar dari Nabi SAW.

⁴⁸Abdul Haq Ibn Syaifuddin Dahwalawi, *Muqiddimah Fi Uṣḥulil Hadīts* (Beirut: Dar Albasyar Al-Islamiyah, 1989), 56-57

⁴⁹<http://www.alisunnah.org/ar/136-site-sections/elhades-elmodo3e/6171-elhades-elmodo3e-23>.

d. Hermeneutika

Secara garis besar pemahaman hadis dibagi dua, yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual. Pemahaman matan hadis secara tekstual, yaitu pemahaman secara lahiriah. Pemahaman ini biasanya cenderung kaku, dan mengabaikan fakta historis. Sedangkan pemahaman kontekstual cenderung lebih sulit, karena melibatkan situasi makro dan mikro suatu hadis muncul. Kajian sosio-historis ini perlu dilakukan karena setting sosial budaya saat ini semakin jauh dan semakin berkembang dengan situasi sosial yang melahirkannya. Akibat rentang waktu ini, maka seolah sebagian hadis tidak relevan lagi untuk diterapkan pada realitas saat ini. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan agar pesan substantif yang terkandung dalam teks hadis dapat dipahami dengan baik dan dapat diterapkan pada kondisi kekinian. Pendekatan yang penulis gunakan untuk memahami hadis adalah pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika secara umum cenderung dimaknai dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap suatu fenomena.⁵⁰ Hermeneutika sebenarnya memiliki pengertian yang luas mencakup pembicaraan, penjelasan tentang sesuatu yang belum jelas karena menggunakan ekspresi bahasa penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa lain dan penafsiran, dan mengeksplisitkan makna yang samar.⁵¹

Proses pemahaman, penafsiran, dan pemaknaan atas sebuah teks selalu melibatkan adanya tiga subjek, yaitu dunia pengarang (*author*), dunia teks (*text*), dan dunia pembaca (*reader*). Oleh karena itu, hermeneutika secara inheren menggambarkan suatu struktur triadik seni interpretasi yaitu: tanda (*sign*) atau pesan (*message*),

⁵⁰Nicky Hayes, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 4

⁵¹James M. Robinson, *Hermenetic Since Barth dalam James M. Robinson dan Johan B. Cobb* (Ed). *The New Hermeneutic*, (New York:Harper And Row Publisher, 1964), 2, 6, dan 10

perantara atau penafsir dan audiens. Struktur triadik ini secara implisit mengandung permasalahan konseptual pokok hermeneutika, yaitu; 1) Hakekat teks, 2) Cara-cara yang digunakan dalam memahami teks, dan 3) Bagaimana pemahaman dan penafsiran ditentukan prasuposisi dan horizon dari audiens yang menjadi sasaran teks.⁵² Dari ketiga permasalahan ini dapat dipahami bahwa hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan (lisan atau tulisan) untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda, maka problem hermeneutika dalam konteks bahasa agama adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda dari si empunya.⁵³

Fungsi hermeneutika menjadi penghubung kesenjangan antara situasi teks itu diciptakan dengan keadaan dimana audiens saat ini, tujuannya adalah untuk menggali pesan yang terkandung dalam teks tersebut bisa relevan pada situasi saat ini. Dalam menghadapi sebuah teks agama (hadis), kesadaran yang kritis sangat diperlukan. Kesadaran kritis tersebut tidak hanya berhubungan dengan aspek validitas dan orisinalitas teks, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

Hassan Hanafi mengatakan ada tiga kesadaran yang harus dilakukan dalam memahami teks, yaitu; kritik historis; kritik eidetis; dan kritik praksis.

1) Kritik Historis

Kajian historis dilakukan karena hadis mengalami tahap historis yang panjang sebelum kemudian menjadi

⁵²Van A Harvey, *Hermeneutics, dalam Mircea Eliade, Ensiclopedia of Relegions* (New York; Micmillan Publishing And Co, t.t), 279

⁵³Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta Paramadina, 1996), 14

wacana tekstual. Dalam rentang waktu yang panjang ini, banyak sekali kemungkinan penyimpangan yang terjadi. Hadis mengalami tiga fase peralihan dari lisan, praktik dan teks atau tulisan. Berbeda dengan al-Qur'an, ia merupakan kitab suci yang otentik, karena pengalihan (transmisi) al-Qur'an adalah transmisi tekstual. Ia merupakan wahyu *in verbatim*, yakni persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali karena segera ditulis setelah pewahyuan di bawah pengawasan dan koreksi Nabi Muhammad SAW.⁵⁴ Oleh karena itu, sebelum masuk ke dalam penafsiran dan pemahaman hadis, peneliti terlebih dahulu harus mengkaji permasalahan otentisitas dan orisinalitas. Kajian ini menyangkut dua hal, yaitu kritik sanad (*naqd sanad*) maupun kritik matan (*naqd matan*).⁵⁵ Kritik historis dilakukan agar ada kepastian bahwa yang dipahami secara historis itu otentik. Sebab sumber yang tidak valid atau otentik akan menjerumuskan seseorang, meskipun pemahamannya benar.⁵⁶

2) Kritik Eidetis

Fungsi dari kritik eidetis memahami dan menafsirkan teks setelah melakukan validitas dan legalitasnya dikuatkan oleh kritik historis. Kritik eidetis dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis isi, analisis ini terkait dengan kajian linguistik. Mengidentifikasi teks dari yang samar (mutasyabih) ke *muḥkam*, *‘āmm* ke *khāṣ*, *musykil* *‘āmm* ke *khas*, *musykil* ke *sarih* dan sebagainya. Pada tahap ini juga perlu dilakukan kajian tematis-komprehensif, yakni mempertimbangkan hadis-hadis lain yang sesuai tema yang dibahas, juga memperhatikan *qaul* sahabat atau tabiin dan lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang kom-

⁵⁴ *Ibid*, 37

⁵⁵ Hassan Hanafi, *Dirasat Islāmiyah*, terj. *Islamologi dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 1992), 112

⁵⁶ Ilham B Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 113

prehensif. Dan yang tak kalah penting, hadis juga harus dikonfirmasi dengan al-Qur'an.⁵⁷ Tahap kedua dari kritik eidetis adalah analisis sosio-historis. Pada tahap ini, kajian makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi, atau problem historis di mana teks sebuah hadis muncul.

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam kajian ini, yaitu; situasi makro dan mikro timbulnya teks. Situasi makro yakni situasi kehidupan secara menyeluruh di Arabia, khususnya di Makkah dan Madinah pada saat kehadiran Nabi SAW, yaitu mengenai kultur, adat istiadat serta situasi sosial saat itu. Hal ini dilakukan karena memang tidak semua hadis mempunyai *asbābul wurūd*. Adapun situasi mikro adalah sebab-sebab timbulnya teks hadis (*asbābul wurūd*). Adapun urgensi dari kajian ini adalah untuk menghindari distorsi informasi atau kesalahpahaman dalam memahami teks, mengingat apa yang disebut dengan koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun Nabi SAW dan sahabatnya dan terbentuk dari lingkup situasi sosialnya.⁵⁸ Tahap ketiga adalah analisis generalisasi. Merupakan kelanjutan dari analisis sebelumnya. Analisis generalisasi atau makna universal tidak dapat dilakukan apabila analisis linguistik dan realitas-historis tidak dilakukan. Berdasarkan analisis linguistik dan realitas historis akan ditemukan makna tekstual dan signifikansi konteksnya dengan fakta

⁵⁷Konfirmasi dilakukan mengingat kedudukan hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran dan juga untuk memastikan bahwa konten hadis tidak bertentangan dengan al-Quran. Konfirmasi ini dilakukan dari segi lafaz dan maknanya (spirit). Menurut Hanafi kritik matan lebih penting dibanding kritik sanad, tapi bukan berarti kritik sanad diabaikan. Oleh sebab itu, validitas matan hadis harus rasional dan tidak bertentangan dengan Al-Quran.

⁵⁸Hadis yang otensitasnya berasal dari Nabi Muhammad SAW sudah dapat dipastikan merupakan ajaran tentang kebaikan dan kebenaran. Karena itu, pengetahuan yang benar dan baik mestilah tidak bertentangan dan seirama dan bahkan memperkuat kebenaran hadis Nabi SAW.

sejarah pada masa Nabi SAW. Makna-makna ini digeneralisasi dengan cara menemukan makna baru dari penafsiran dengan maksud untuk menyingkap berbagai kasus spesifik pada problem masyarakat.⁵⁹

3) Kritik Praksis

Kritik praksis yaitu menuangkan kembali hadis dengan masalah kekinian. Pada tahap ini diperlukan kajian yang cermat terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai fakta saat ini, sehingga kita dapat menilai situasi kekinian dan mengubah kondisinya sejauh diperlukan dan menentukan prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara baru pula.⁶⁰ Pendapat senada dikatakan Rahman, bahwa sunnah merupakan konsep pengayoman dan tidak memiliki kandungan spesifik, sehingga sunnah dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan. Oleh sebab itu, pada tahap ini dibutuhkan keterlibatan keilmuan interdisipliner, seperti; ekologi, biologi, ilmu lingkungan, geologi dan sebagainya.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data mengenai hadis pelestarian ekologi, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang tertuang dalam beberapa kitab-kitab hadis dari sembilan kitab (*kutub at-tis'ah*)⁶¹, yaitu; *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan At-Tarmizī*, *Sunan An-Nasāī*, *Sunan Abu Dāud*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Sunan Ad-Dārimī* dan *Muṭa'awwāt* Imām Mālik. Adapun sumber data sekunder meliputi karya-karya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

⁵⁹ Ilham B. Saenong, *Hermenetika Pembebasan...*, 120

⁶⁰ Hassan Hanafi, *Islamologi...*, 160

⁶¹ Penelusuran hadis mengenai pelestarian ekologi hanya dibatasi pada kitab sembilan atau *Kutub At-Tis'ah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelusuran hadis-hadis yang terkait dengan konservasi lingkungan tidaklah semudah mencari tema-tema lain seperti; shalat, wudu, ṭahārah dan lainnya sudah terkumpul dalam satu bahasan atau bab. Tema yang berkaitan dengan konservasi lingkungan masih berserakan di berbagai kitab hadis. Belum atau tidak terkumpulnya hadis-hadis yang terkait dengan lingkungan disebabkan karena keadaan lingkungan pada masa itu belum banyak mengalami persoalan, sehingga tidak menjadi perhatian ulama hadis pada zaman itu. Untuk mendapatkan hadis yang terkait dengan lingkungan ada beberapa term yang menjadi dasar bagi penulis. Dalam bentuk kata benda: الماء - air, الريح - angin, dan الأرض - kuda, -العصفور - burung. Sedangkan kata kerja yang berkaitan dengan lingkungan, penulis menggunakan kata: غرس, زرع, قطع dan sebagainya. Kata maupun kalimat yang sudah terkumpul penulis cari satu persatu dengan program hadis *mausū'ah al-hadis as-syarīf al-kutub at-tis'ah* dan program hadis *jawāmi' al-kalim* dan juga merujuk pada *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Hadits Al-Nabawi*,⁶² *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran*, dan *Hadis* serta buku lainnya yang terkait dengan lingkungan. setelah hadis-hadis yang terkait dengan lingkungan terkumpul, penulis mereduksi hadis dengan hanya mencantumkan satu hadis yang sesuai dengan tema yang dibahas, kecuali apabila terdapat perbedaan redaksi maka penulis akan meletakkan beberapa hadis yang memiliki perbedaan lafaz maupun susunan kalimatnya.

5. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, penulis akan melakukan beberapa langkah: pertama, mengklasifikasikan dan mereduksi data sesuai dengan tema yang dibahas; kedua, setelah mereduksi data sesuai dengan fokus penelitian, penulis

⁶²A. J. Wensinc, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Hadits Al-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1955)

melakukan kritik sanad dilanjutkan kritik matan (konten) hadis. Dalam melakukan kritik sanad maupun matan penulis merujuk kepada standar ulama hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *takhrīj* hadis maupun *rijāl* hadis. Adapun kritik sanad dilakukan pada ketersambungan sanad dengan cara melihat tahun wafat rawi dari tiap *ṭabaqāt rāwī*. Sedangkan kualifikasi sanad dilakukan dengan mencari predikat masing-masing rawi. Pada tahap ini penulis tidak menyebutkan satu persatu mengenai ke-*tsiqoh*-an dan kecacatan periwayat hadis. Penulis hanya menyebutkan perowi yang bermasalah sesuai dengan penilaian ulama kritikus hadis. Setelah melakukan validitas sanad, penulis melakukan kritik matan.

Kritik matan setidaknya dilakukan berdasarkan kaedah kesahihan matan yang sudah ditetapkan muhadisin, yaitu matan harus terbebas dari *syāz* dan *‘illah*. Langkah selanjutnya penulis melakukan kritik eidetic, yaitu analisis bahasa, sosio-historis dan generelasasi hadi tahap terakhir adalah kritik praktis, yaitu kontekstualisasi hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan. Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan ini; bab pertama memuat latar belakang masalah yang dipaparkan secara global dari penelitian ini. Dari latar belakang masalah maka diturunkan menjadi rumusan masalah. Setelh itu adalah tujuan dan kegunaan penelitian, daftar pustaka sebagai penunjang penulisan disertasi ini, dan sejauh mana tulisan ini pernah dibahas pada karya-karya sebelumnya, kerangka teori, serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis menyajikan diskursus seputar lingkungan dan argumentasi teologis pelestarian lingkungan dalam islam. penulis membagi bab ini kedalam 2 sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai pengertian konservasi dan lingkungan. Sub bab kedua membahas dasar konservasi

lingkungan dalam Islam yang terdiri dari: pertama, konservasi lingkungan sebagai misi kekhilafahan; dan kedua, nilai intrinsik tiap makhluk, dan ketergantungan manusia terhadap lingkungan.

Setelah menjelaskan bab kedua yang diakhiri dengan ketergantungan manusia terhadap lingkungan, masuk pada bahasan bab ketiga. Pada bab ini penulis merekonstruksi hadis-hadis konservasi lingkungan. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Pada sub bab pertama pembahasan diawali dengan konservasi hayati terdiri dari; konservasi flora dan konservasi fauna. Pembahasan konservasi flora meliputi: penetapan wilayah konservasi, perintah menanam tumbuhan, dan penguatan pemanfaatan tumbuhan. Konservasi fauna yang membahas mengenai hak-hak hewan, yaitu: hak untuk hidup, hak untuk dilindungi, hak untuk makan dan minum, hak untuk diperlakukan dengan baik, hak tidak dibebani melebihi batas kemampuannya, dan hak untuk sehat. Kemudian, pada sub bab kedua dibahas mengenai konservasi non-hayati atau abiotik yang terdiri dari konservasi tanah, konservasi air, konservasi udara, dan pengelolaan sampah. Sementara pada sub bab ketiga dibahas mengenai peran pemerintah dalam usaha konservasi ekologi yang terdiri dari dua sub bab: regulasi penggunaan SDA yang menguasai hidup orang banyak.

Setelah merekonstruksi hadis-hadis konservasi lingkungan, kemudian dilanjutkan pada bab ke empat yaitu refleksi teologis konservasi lingkungan dalam hadis. Pada pembahasan ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: hemat energi sebagian dari iman, kebersihan sebagian dari iman, dan perusak lingkungan merupakan *munkir assunnah*.

Bab kelima, adalah akhir dari tulisan ini yang diisi dengan kesimpulan yang menyajikan temuan dalam disertasi mengenai pelestarian ekologi, kritik, dan saran. Kritik digunakan untuk melengkapi kekurangan dari tulisan ini dan saran-saran untuk para peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisa dari disertasi ini, dapat disimpulkan bahwa; Pertama, 1) argumentasi konservasi teologi lingkungan Islam dalam hadis menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk istimewa dibanding makhluk lainnya karena diberikan Tuhan akal. Oleh karena kelebihan inilah manusia diangkat menjadi khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas pengelolaan lingkungan dari sisi pemanfaatan dan kontinuitas. Khalifah dengan pengetahuannya dituntut harus mampu berkreasi yaitu membangun lingkungan secara keberlanjutan. 2) Setiap komponen lingkungan diciptakan memiliki nilai intrinsik masing-masing yang kegunaannya tidak tergantung kepada manusia. 3) Ketergantungan manusia terhadap lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang paling besar ketergantungannya terhadap lingkungan, oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia menjaga kelestariannya.

Kedua, untuk mewujudkan kelestarian lingkungan Nabi SAW secara teori maupun praktek yaitu dengan menetapkan kawasan lindung, mengadakan reboisasi, mengatur pemanfaatan pohon atau tanaman. Selain tumbuhan, Nabi SAW mewajibkan umatnya untuk menjaga eksistensi hewan dengan memberikan hak-haknya, yaitu; hak hidup, hak tidak disakiti, hak mendapatkan makan dan minum, hak tidak dibebani melebihi kemampuannya, hak mendapatkan perlakuan baik, dan hak untuk mendapatkan kesehatan. Sebagai bagian dari lingkungan, keberadaan unsur abiotik tidak boleh diabaikan, sebab kualitas komponen biotik sangat tergantung dengan kondisi mutu elemen abiotik. Untuk melindungi unsur abiotik Nabi SAW memerintahkan umatnya untuk menjaga kualitas tanah, rehabilitasi tanah, menjaga kualitas air, dan udara. Tindakan lain yang dilakukan Nabi SAW dalam menjaga

kelestarian lingkungan adalah pengelolaan sampah maupun limbah. Nabi SAW melakukan pengelolaan sampah dan limbah dengan cara *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Untuk menunjang keberhasilan konservasi lingkungan secara maksimal Nabi SAW membuat undang-undang atau aturan mengenai pemanfaatan SDA.

Ketiga, dari refleksi teologis hadis-hadis konservasi lingkungan ditemukan bahwa ada dua factor utama penyebab kerusakan lingkungan, yaitu: 1) boros. Dalam konteks lingkungan adalah eksploitasi SDA secara berlebihan atau melakukan perbuatan sia-sia terhadap komponen lingkungan lainnya. 2) Pencemaran. Pencemaran terjadi akibat ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Oleh sebab itu, demi terciptanya kelestarian lingkungan perlu menerapkan pola hidup sederhana atau hemat dan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan. Begitu pentingnya hidup sederhana atau hemat dalam ajaran agama Islam sehingga Nabi SAW menyatakan bahwa keduanya merupakan bagian dari iman atau keimanan. Dengan demikian, di antara wujud nyata dari keimanan seseorang dapat dilihat dari interaksinya terhadap lingkungan. Atau dengan kata lain, ada garis lurus antara keberimanan dengan perbuatan konservasi lingkungan. Keimanan yang benar dan diyakini secara mendalam akan mempengaruhi sikap dan perilaku ekologis seseorang untuk mereduksi timbulnya penyimpangan dalam relasinya dengan lingkungan. 3) Bukti ketaatan seorang mukmin terhadap rasul adalah dengan menjalankan sunnahnya, Sebaliknya, menegasikan sunnah Nabi SAW merupakan pengingkaran terhadapnya. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa pemelihara atau penjaga kelestarian lingkungan merupakan *nāṣir as-sunnah* dan perusak lingkungan disebut sebagai *munkir as-sunnah*.

B. Saran

Akar permasalahan dari kerusakan lingkungan disinyalir akibat dari pandangan antroposentrisme, Antroposentrisme menganggap bahwa manusia adalah yang menjadi pusat segalanya. Dampak dari pandangan ini membawa perilaku arogansi terhadap lingkungan. Lingkungan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Belum terlambat untuk memperbaiki kondisi lingkungan saat ini. Teologi (ajaran agama) sebagai landasan konservasi lingkungan menjadi solusi terbaik untuk mengikis paham antroposentrisme. Teologi diyakini mampu memperbaiki sikap dan perilaku, serta membangun kesadaran manusia untuk peduli terhadap lingkungan.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu konservasi lingkungan berbasis teologi Islam dalam hadis Nabi SAW, tentu pembahasannya sangat terbatas pada masalah pengelolaan lingkungan. Penulis berharap ada pengembangan tema aktual lainnya berbasis teologi demi mengungkap khazanah pengetahuan Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA